

**NEGOSIASI MUKA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN (JAWA) DAN PENDUDUK LOKAL (MELAYU) DI DESA
KUALA KILAN KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI
HULU RIAU**

Oleh: Veni Widyasti Nur

Email: veniwidyasti@gmail.com

Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi–Konsentrasi Manajemen Komunikasi dan Media

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Intercultural communication especially the way a person face negotiates in an environment with cultural differences is an interesting phenomenon in the midst of the people of Kuala Kilan Village. People from different cultures have their own way of looking at the identities of others. So, face negotiations and adjustments are needed so that the two cultures can unite and can know the need for faces to be displayed in a social environment. The purpose of this study is to determine self-identity, conflict management and the impact of cultural behavior in intercultural communication between Javanese transmigrants and Malay local residents in the Kuala Kilan Village Batang Cenaku District Indragiri Hulu Regency Riau.

This study uses a descriptive qualitative approach. This research uses face negotiation theory. This research was carried out in Kuala Kilan Village, Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Regency, Riau. The reason for choosing a location in Kuala Kilan Village, Batang Cenaku Subdistrict is to find out whether the relationship between the transmigrant (Javanese) community and the local population (Malay) runs harmoniously or if there are conflicts or obstacles that occur. The withdrawal of informants from this study was determined using the Purposive technique. Collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the face negotiations that occur between Javanese transmigrants and their local Malay residents manage the faces or identities that they will display to maintain their dignity in the social environment. They manage intercultural communication conflicts by accepting, combining, appreciating, respecting, learning each other's opposing cultures and positive attitudes that are adapted to situations and conditions to resolve existing problems between Javanese migrants and local Malays. Therefore, the actions that are displayed through cultural behavior between Javanese transmigrants and their local Malay population can adapt well and mutual tolerance. The results of research conducted by researchers that in the village of Kuala Kilan between the people of the village of Kuala Kilan they can negotiate their self-image or self-identity. and Javanese societies have adapted, accepted the differences, united the two cultures, the two tribes live in harmony, respect each other and can coexist.

Keywords: Face Negotiation, Intercultural Communication, Javanese Society, Malay Society.

PENDAHULUAN

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain, manusia selalu ingin mendapatkan perhatian diantara sesama dan kelompoknya.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal non-verbal), kapan mengkomunikasikannya. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Tersebar nya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya lain ke dalam daerah tertentu adalah bentuk kongkret dari interaksi menggunakan komunikasi. Karena masing-masing dari mereka mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya. Dalam berkomunikasi antarbudaya satu dan budaya lainnya sering mengalami perbedaan dalam bahasa (aspek verbal dan non verbal), persepsi, sikap, kebiasaan, nilai-nilai, gaya hidup (*life style*), maupun pola berpikir.

Negosiasi muka digunakan untuk menyelamatkan citra diri atau muka seseorang dihadapan orang lain dalam tingkat antar hubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda dan negosiasi muka juga berperan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik antarbudaya.

Menyatukan sebuah perbedaan dalam lingkungan keseharian itu bukanlah hal yang mudah, kesalahan kecil seperti cara berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi muka dapat menimbulkan sebuah konflik yang mungkin akan berujung suatu perpecahan. Menempatkan sebuah perbedaan dalam suatu kelompok desa atau lingkungan perlu ditanamkan rasa toleransi yang tinggi. Selain itu, diskriminasi asal-usul, status sosial dan agama harus diminimalisir guna menciptakan sebuah keharmonisan dalam suatu lingkungan.

Masyarakat pendatang adalah orang yang menetap, tetapi lahir dan berasal dari daerah lain. Sedangkan Masyarakat lokal adalah masyarakat tradisional yang menempati pada daerah tertentu yang termarginalisasi dari berbagai aspek kehidupan yang menganut nilai-nilai dan norma adat tertentu. Masyarakat setempat yang merujuk pada sebuah desa, kota, suku, dan bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama (Soerjono, 2013:132)

Pribumi atau penduduk asli adalah masyarakat yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat, dan telah membangun kebudayaannya ditempat tersebut dengan status asli (*indigenous*) sebagai kelompok etnis yang bukan pendatang dari daerah lainnya.

Secara umum daerah yang dihuni oleh penduduk lokal dan penduduk pendatang akan rawan terhadap terjadinya konflik. Konflik-konflik tersebut terjadi pada penduduk lokal dan penduduk pendatang. Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik diantaranya kecemburuan sosial, perbedaan bahasa, stereotip, prasangka, komunikasi nonverbal, nilai, norma dan

aturan yang dialami oleh kedua suku tersebut.

Hadirnya para transmigran sebagai para pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi akan membangun sebuah interaksi sosial. Secara umum bentuk-bentuk interaksi sosial bisa berupa kerjasama, persaingan, konflik, dan akomodasi. Bentuk interaksi sosial secara umum akan mengarah pada bentuk kerjasama dan pertentangan layaknya makhluk sosial yang lainnya.

Menurut Antar Venus (2015: 9) dapat di katakan orang melayu apabila memiliki karakteristik yang mencirikan Orang Melayu secara tegas dengan tiga kategori beragama islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat melayu. Orang Melayu dalam memandang hubungan dan komunikasi antarmanusia. nilai-nilai yang menjadi patokan dalam komunikasi antarmanusia di lingkungan Melayu sesungguhnya lebih luas, yakni meliputi juga nilai keseimbangan (balance), kebenaran (truthfulness), penyesuaian diri (adaptability), kepehaman (understanding), kredibilitas (credibility), dan nilai timbal balik (reciprocity). (Venus, 2015: 89).

Sedangkan menurut Santosa (2011:26) dari sudut budaya, Suku Jawa adalah orang yang lahir dari Etnis Jawa atau merupakan keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa dan mengamalkan nilai-nilai adat kebudayaan warisan leluhur dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Menurut Bratawidjaja (2000) masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Karena itulah, mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat, mereka memilih untuk menghindari masalah tanpa ada penyelesaian, memendam dalam hati, atau menyidir dengan halus. Orang Jawa

juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial.

Kecamatan Batang Cenaku adalah salah satu kecamatan dengan Kabupaten Indragiri Hulu Riau, pada dasarnya penduduk Kecamatan Batang Cenaku terdiri dari penduduk pribumi dan penduduk pendatang. Masyarakat pertama yang mendiami Kecamatan Batang Canaku adalah masyarakat Melayu dan masyarakat Melayu Tua yang disebut sebagai masyarakat suku Talang Mamak. Kecamatan Batang Cenaku terdiri dari bukit-bukit, sungai dan juga hutan.

Desa Kuala Kilan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau, penduduk Desa Kuala Kilan adalah 1.270 jiwa pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.357 jiwa. Suku yang tinggal di Desa Kuala Kilan adalah suku Melayu dan ada sedikit suku pendatang Jawa, letak lokasi Desa Kuala Kilan adalah desa yang terletak di Jalan Lintas menuju Kota, termasuk desa yang sudah maju karena di desa tersebut terdapat Puskesmas, Bank Rakyat, Bank Riau, Apotik, Kantor Pos, JNE, J&T, Indomart, Alfamart, Pasar Rakyat, dan masih banyak lagi, pasar tersebut dijadikan tempat jual beli oleh seluruh masyarakat desa di Kecamatan Batang Cenaku pasar tersebut beroperasi setiap hari Minggu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan Teori Negosiasi Muka. Teori Negosiasi Muka adalah teori yang mengidentifikasi bagaimana orang-orang yang memiliki budaya berbeda dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah. Muka adalah gambaran diri atau identitas budaya dari individu. Sedangkan facework adalah pesan verbal dan nonverbal yang kita

gunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau menyempurnakan identitas diri dalam kebudayaan yang berbeda. Bagaimana masyarakat Jawa memandang muka masyarakat Melayu dan begitupun sebaliknya masyarakat Melayu memandang muka orang Jawa, sebagai identitas diri yang dinegosiasikan melalui muka yang ditampilkan.

Fenomena dan realita yang terjadi pada suku Jawa dan suku Melayu saat ini masih terjadi perdebatan dan konflik yang mengakibatkan hubungan mereka tidak harmonis. Oleh karena itu negosiasi muka sangat penting diterapkan antara masyarakat transmigran (Jawa) dan penduduk lokal (Melayu) untuk mengelola dan memajemen muka (citra diri) di dalam situasi konflik.

Berhasilnya Negosiasi Muka dan adaptasi ialah adanya proses yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi sehingga hubungan masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk lokal Melayu berjalan dengan baik dan pola komunikasi yang baik. Antara masyarakat transmigran (Jawa) dan penduduk lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan harus bisa beradaptasi, menyesuaikan diri dan manajemen ekspresi wajah yang akan ditampilkan ditengah-tengah interaksi untuk meredakan konflik yang terjadi.

Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk menggali informasi dan menganalisis hubungan sosial antar penduduk transmigran dan penduduk lokal yang pada hakikatnya memiliki perbedaan. Penulis ingin melihat apa yang terjadi akibat dari kejadian-kejadian antara masyarakat transmigran Jawa dan penduduk lokal Melayu. Berdasarkan fenomena yang diperoleh, masyarakat transmigran Jawa memiliki perbedaan suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, norma, nilai, pandangan tentang muka seseorang, tindakan *sosio cultural*,

psychocultural dengan masyarakat lokal Melayu, hal tersebut menjadi hambatan sehingga menyebabkan benturan yang besar dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang terjadi tidak efektif.

Akan tetapi dengan hal tersebut, masih ada masyarakat yang menjalin hubungan dengan baik, sehingga kedua suku melangsungkan pernikahan. Dengan penjelasan tersebut peneliti ingin meneliti “Bagaimana Negosiasi Muka Dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigran (Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas diri, manajemen konflik, dan dampak perilaku budaya Masyarakat Transmigran (Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Teori Negosiasi Muka

Teori Negosiasi Muka (*Face-Negotiation Theory*) dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya muka dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Muka atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang dihadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain rupa merupakan gambaran yang anda inginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari anda dalam sebuah situasi sosial.

Teori ini merupakan teori gabungan antara penelitian komunikasi lintas budaya, konflik, dan kesantunan. Teori negosiasi muka memiliki daya tarik dan penerapan lintas budaya. Ting-Toomey menjelaskan bahwa budaya memberi bingkai interpretasi yang lebih besar dimana muka dan gaya konflik dapat

diekspresikan dan dipertahankan secara bermakna (West dan Turner, 2008: 159).

Teori negosiasi muka adalah salah satu dari sedikit teori yang secara eksplisit mengakui bahwa orang dari budaya yang berbeda memiliki bermacam pemikiran mengenai “muka” orang lain. Pemikiran ini menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara berbeda. Ting-toomey mendasarkan banyak bagian dari teorinya pada muka dan facework serta menghubungkannya dengan budaya dan konflik. Ting-Toomey mengidentifikasi muka sebagai lintas budaya yang berarti semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka saat berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Muka juga merupakan sebuah metafora bagi citra diri yang ditampilkan orang dalam percakapannya dengan orang lain (West dan Turner, 2008: 161).

Ting-Toomey berpendapat bahwa muka merupakan citra diri seseorang yang diproyeksikan dan merupakan klaim akan penghargaan diri dalam sebuah hubungan. Ia percaya bahwa muka melibatkan penampilan dari bagian depan (*front stage*) yang berhadapan kepada individu lain (Yasir, 2011: 177-178).

Dalam hal ini, muka juga merupakan identitas yang didefinisikan oleh dua orang secara bersamaan dalam sebuah konteks komunikasi. Selain itu, muka adalah citra diri yang diakui secara sosial dan isu-isu citra lain yang dianggap penting. Oleh karena itu, muka adalah fenomena lintas budaya, yang artinya semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka (Yasir, 2011: 177-178).

Keberagaman budaya sangat mempengaruhi cara individu untuk saling berhubungan dalam konteks berkomunikasi dan berinteraksi, dan bagaimana muka ditampilkan. Walaupun muka adalah konsep universal, terdapat berbagai perbedaan yang merepresentasi-

kan budaya mereka masing-masing. Kebutuhan akan muka ada di dalam semua budaya, tetapi semua budaya tidak mengelola kebutuhan muka ini secara sama (West dan Turner, 2008: 162).

Ting-Toomey dipengaruhi oleh penelitian mengenai kesantunan. Teori kesantunan Penelope Brown dan Stephen Levinson (1978) menyatakan bahwa orang akan menggunakan strategi kesantunan berdasarkan persepsi ancaman muka. Para peneliti menemukan dua kebutuhan universal: kebutuhan muka positif dan kebutuhan muka negatif. Muka positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang-orang penting dalam hidup kita. Sedangkan muka negatif (*negative face*) merujuk pada keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dikekang (Yasir, 2011: 178-179).

Ketika muka positif atau negatif para komunikator sedang terancam, mereka cenderung mencari bantuan atau cara untuk mengembalikan muka mereka atau mitra mereka. Ting-Toomey mendefinisikan hal ini sebagai facework, atau tindakan yang diambil untuk menghadapi keinginan akan muka seseorang dan/atau orang lainnya. Stella Ting-Toomey dan Leeva Chung (2005) juga mengemukakan bahwa facework adalah mengenai strategi verbal dan nonverbal yang kita gunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau meningkatkan citra diri sosial kita dan menyerang atau mempertahankan (atau menyelamatkan) citra sosial orang lain (Yasir, 2011: 179).

Asumsi teori Negosiasi Muka menurut West dan Turner (2008: 159) mencakup komponen-komponen penting dari teori ini: muka, konflik, dan budaya. Dengan demikian poin-poin berikut menuntun teori dari Ting-Toomey:

1. Identitas diri penting didalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan

identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.

2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut maka teori negosiasi muka berkaitan dengan bagaimana orang dari berbagai macam budaya yang berbeda melakukan negosiasi terhadap muka (citra diri) dalam situasi konflik.

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Young Yung Kim dalam (Suranto, 2010:32) komunikasi antar budaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Lewis dan Slade, ada tiga perbedaan yang paling mendasar dalam proses komunikasi antarbudaya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural (Turnomo, 2005:54). Ketiga hal tersebut dapat mengakibatkan hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya. Namun selain itu, ada pula beberapa faktor penghambat lain seperti etnosentrisme, prasangka dan stereotip.

Masyarakat Melayu

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan

hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Masyarakat Melayu adalah adalah kelompok etnis yang mendiami suatu tempat dan percaya dengan adat istiadat alam, dan menganut agama islam. Nilai-nilai komunikatif orang melayu dapat ditegakkan karena adanya kerjasama membangun kesepahaman, dan titik pangkalnya adalah hati. Menurut Antar Venus (2015: 9) apabila dianalisis secara filosofis sebenarnya karakteristik yang mencirikan Orang Melayu secara tegas dengan tiga kategori beragama islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat melayu. Orang melayu secara tradisional adalah orang desa yang kehidupannya bergantung pada perikanan, perkebunan, peternakan, dan pertanian. Mereka sudah lama menjadi muslim dan islam sering diidentikkan dengan Melayu, seluruh aspek kebudayaannya dipayungi oleh agama islam sebagaimana tercermin dalam ungkapan “adat melayu merupakan adat yang bersendikan hukum syarak dan syarak bersendikan kitabullah”. Selain itu budaya melayu kaya dengan pantun, pribahasa dan syair (Ishaq, 2002: 50).

Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah (UU No. 29 tahun 2009). Paradigma baru transmigrasi tidak sekadar memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk. Lebih dari itu,

transmigrasi seharusnya menjadi cara bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sekaligus sebagai usaha membangun ketahanan pangan (Suparno, 2007:32-34).

Transmigrasi akan berjalan dengan kendala yang minimal apabila pendekatan multikultural, perubahan wawasan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat (masyarakat pemukim maupun masyarakat sekitarnya) diakui dalam strategi pembangunan nasional sehingga tercipta alikulturasi dan tidak terjadi konflik sosial. Selanjutnya pembangunan permukiman transmigrasi dapat dilaksanakan dengan baik bila pelaksanaannya mempunyai produktivitas berkesinambungan untuk berusaha, serta ramah lingkungan dapat dipenuhi (Anharudin, dkk., 2005:61-78).

Masyarakat Jawa

Menurut Santosa (2011:26) dari sudut budaya, Suku Jawa adalah orang yang lahir dari Etnis Jawa atau merupakan keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa dan mengamalkan nilai-nilai adat kebudayaan warisan leluhur dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Suku Jawa dalam kehidupannya, memiliki hakekat-hakekat nilai yang menjadi pegangan atau panduan selama dia hidup di dunia. Orang Jawa identik dengan simbol keris, mantra, mistik dan bunga. Mereka percaya dengan mitos-mitos leluhur dan masih menyembah alam yang di ciptakan Tuhan.

Kepercayaan masyarakat Jawa, orang Jawa menganut ajaran kejawan, ajaran ini menekankan pada tatakerama yang menjadi dasar hubungan antar manusia. Kejawan juga hidup berdampingan dengan agama yang dianut masyarakat Jawa sehingga disebut dengan Islam Kejawan. Kejawan selalu diidentikkan dengan seni budaya, ritual, dan juga tradisi seperti seni budaya

wayang, kuda lumping dan lain sebagainya yang sangat kental dengan budaya Jawa. Selain itu juga ada beberapa ritual seperti ruahan, nyandran, mitoni, wetonan dan suran. Tradisi-tradisi seperti slametan.

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Orang Jawa yang ingin menjaga keharmonisan atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat, mereka memilih untuk menghindari masalah tanpa ada penyelesaian, memendam dalam hati, atau menyindir dengan halus. Orang Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdian dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

penelitian dilakukan pada tahun 2019 dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Untuk mengetahui apakah hubungan antara masyarakat transmigran (Jawa) dan penduduk lokal (Melayu) berjalan dengan harmonis ataukah ada konflik atau hambatan-hambatan yang terjadi, seperti kesenjangan sosial, stereotip, prasangka, cemburu sosial, dan perbedaan bahasa.

Adapun penarikan informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi

kriteria responden yang dibutuhkan yakni menggunakan teknik *Purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel/sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2015:300). Teknik *Purposive* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. (Moleong, 2005 : 25).

Dalam penelitian ini, kriteria informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu berdasarkan pengalaman, tugas dan perannya sebagai petinggi atau ketua adat dan orang yang memahami tentang budaya penduduk lokal dan transmigran. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Perangkat desa yang secara formal memiliki tugas mengelola wilayah pemerintahannya, informan ini diharapkan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakatnya.
- 2 Para tokoh dari masing-masing etnis yang mengetahui sejarah dan seluk beluk budaya masyarakatnya.
- 3 Masyarakat yang sudah lama menetap yang bukan tokoh masyarakat tetapi mengetahui budaya masyarakatnya.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang telah memenuhi kriteria. Berikut ini data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian

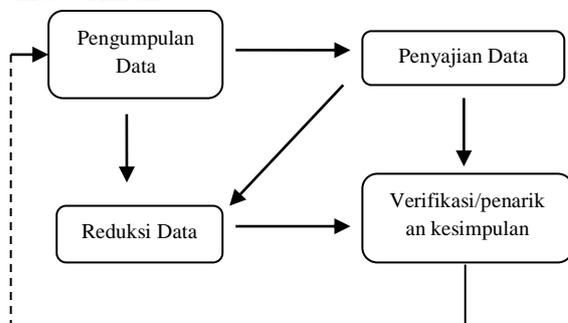
No	Nama	Jabatan
1	Badauwani, S.Sos	Pjs Kepala Desa
2	Amir Mahmmudin, S.Sos	Sekretaris
3	Yuhanis	Ketua RT 05
4	Sukarman	Mantan Perangkat Desa
5	Yusinar	Istri Ketua RT 05
6	Repita	Pedagang di Pasar
7	Jumanah	Pedagang Toko Sembako

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Menurut Sugiyono (2012:310) ada 3 teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif model miles dan huberman terdapat tiga tahap dalam Agustinova (2015:64) yaitu:

1. Reduksi Data
2. Tahap penyajian data
3. Tahap penarikan kesimpulan

Model Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber : model analisis Miles dan Huberman

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
Perpanjangan keikutsertaan menuntut penulis agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. selain itu, perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun

kepercayaan para subjek terhadap penulis dan juga kepercayaan diri penulis sendiri (Moleong, 2005: 328).

Bentuk perpanjangan keikutsertaan penulis dalam penelitian ini, adalah penulis turut hadir dan terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan disetiap kesempatan untuk mengamati setiap kejadian-kejadian di lingkungan desa. Penulis ikut serta langsung berbaur di lingkungan informan penulis sebagai bentuk kebenaran data yang diperoleh.

b. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015:330) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa triangulasi, penulis juga me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai *sumber, metode, atau teori* untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Diri Masyarakat Transmigran (Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau

Identitas yang dibangun oleh masyarakat melayu dan masyarakat Jawa tentu memiliki perbedaan orang Melayu memiliki karakteristik yang mencirikan

sebagai orang melayu yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Sedangkan orang jawa dapat di sebut sebagai orang Jawa apabila memiliki karakteristik seperti orang yang lahir dari etnis Jawa, merupakan keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa, dan mengmalkan nilai-nilai adat kebudayaan warisan leluhur.

Penggunaan atribut antara orang melayu dan jawa juga dapat menjadi identitas diri atau jati diri yang diperlihatkan terkadang ada adat dan tradisi yang sama, namun penamaan dan prosesinya memiliki perbedaan seperti dalam kegiatan dari mulai dalam kandungan sampai dengan kematian, simbol-simbol dan atribut yang di gunakan pun kadang sama namun makna dan penempatannya berbeda seperti perbedaan meletakkan keris orang Melayu meletakkan keris di depan menunjukkan kegagahan, sedangkan orang Jawa melatakkan di belakang menunjukkan perdamaian, etika kesopanan, keakraban, pertemanan, kebebasan dan menganut paham keseimbangan.

Masyarakat Jawa dan masyarakat Melayu dalam berkomunikasi mereka akan menampilkan ekspresi wajah sesuai dengan hati mereka, jika mereka suka atau tidak suka mereka akan menampilkannya melalui raut muka. Dalam berkomunikasi kita perlu memperhatikan raut muka kita sendiri agar tidak menyungging perasaan orang lain, dan kita juga dituntut untuk peka dengan raut muka lawan bicara kita, agar komunikasi atau interaksi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuala Kilan rasa keikutsertaan harus ditumbuhkan agar dapat berbaur dan bermasyarakat dengan mudah, orang asli dapat menerima budaya yang masuk, dan

orang pendatang juga dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tinggal sekarang.

Identitas diri yang dilakukan untuk memberitahukan keberadaan budaya masing-masing, seperti budaya Melayu ingin mempertahankan kebudayaannya sendiri agar tidak hilang, dan masyarakat Jawa ingin memperkenalkan budaya Jawa, hal ini yang menjadi dasar bahwa mereka akan memadukan kebudayaan Jawa dan Melayu untuk beradaptasi namun tanpa menghilangkan kebudayaan asli mereka.

Identitas diri yang ditampilkan orang Jawa di Desa Kuala Kilan adalah mereka masih kental dengan budaya mistis Jawa seperti *sesajen*, masyarakat pendatang unggul di bidang ekonomi dapat dilihat dari bangunan rumah yang sudah modern dan rata-rata rumah pertokoan. Masyarakat Jawa dalam segi pakaian pakaian adat, mereka sudah jarang dalam menggunakan pakaian adat Jawa mereka, kecuali dalam acara-acara penting seperti pernikahan.

Sedangkan identitas diri yang ditampilkan oleh masyarakat Melayu adalah mereka masih menggunakan baju kurung Melayu saat di lingkungan kantor karena memang kita hidup di tanah Melayu jadi pakaian adat Melayu masih sering digunakan, mereka masih kental dengan kepercayaan mereka yaitu agama Islam yang mereka anut. Masyarakat Melayu masih memiliki rumah yang sederhana.

Identitas diri dinegosiasikan untuk memperkenalkan identitas diri dan identitas budaya mereka untuk memperoleh sebuah pengakuan, penerimaan dan bahkan pujian agar tidak dikucilkan di lingkungan dengan perbedaan budaya. Identitas diri diperlukan untuk menampilkan muka positif antara masyarakat Jawa dan Melayu sehingga mereka dapat saling memahami karakter seseorang. Antara

masyarakat Jawa dan Melayu saling menampilkan identitas diri mereka dan saling mempelajari dan memahami budaya lawan untuk berinteraksi di lingkungan yang sama. Perbedaan budaya dapat memicu terjadinya konflik jika tidak disertai dengan interaksi dan komunikasi yang efektif dan diikuti dengan rasa menghargai budaya orang lain.

Manajemen Konflik Masyarakat Transmigran (Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau

Konflik dapat merusak citra sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Konflik dapat memperparah situasi ketika terdapat negosiasi yang tidak sesuai seperti menghina orang lain, memaksakan kehendak, dan lain sebagainya. Dengan demikian diperlukan untuk bagaimana orang dari budaya yang berbeda dapat mengatasi konflik dalam aspek komunikasi tanpa memalukan orang lain dan ada yang merasa disalahkan.

Antara masyarakat pendatang Jawa dan penduduk lokal Melayu mereka harus meminimalisir hambatan-hambatan tersebut agar tidak berlanjut kearah kesalahpahaman dan konflik. Hambatan-hambatan tersebut memerlukan komunikasi yang baik antara masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, mereka harus saling memahami, menghargai, agar hambatan yang ada tidak memperburuk hubungan antara masyarakat Jawa dan Melayu.

Penggabungan dua budaya ini tentu saja merupakan hal yang menarik untuk ditelisik dan harus dipahami bahwa masing-masing budaya mempunyai karakteristik yang berbeda Dalam Menampilan Muka. Masyarakat di Desa Kuala Kilan mereka memiliki Lembaga Adat yang mengatur dan membantu

masyarakat dalam proses penggabungan dua budaya agar tidak terjadi konflik antar budaya, oleh karena itu Lembaga Adat sangat penting dan dibutuhkan dalam mengatur tatanan sosial budaya dua masyarakat ini.

Dalam lingkungan masyarakat perbedaan yang ada dijadikan untuk saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain, menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi agar tidak terjadi perpecahan. Antara masyarakat Jawa dan Melayu harus saling memahami, merasakan empati agar tercipta hubungan dalam bermasyarakat yang rukun, di tengah perbedaan kebudayaan.

Masyarakat di Desa Kuala Kilan mereka beradaptasi dengan cara berbaur, bergaul, saling toleransi, dan ikut serta dalam segala hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, ikut memiliki rasa empati dan saling membutuhkan. Selanjutnya masyarakat Desa Kuala Kilan mereka mulai mengetahui kebutuhan, sifat, perilaku dan karakteristik masing-masing dan mulai menerima budaya masing-masing.

Dalam manajemen wajah antara masyarakat Jawa dan Melayu dalam memelihara wajah mereka menunjukkan wajah yang sopan, santun, ramah, saling menghargai dan saling memahami situasi dan kondisi yang seharusnya ditampilkan atau diperlihatkan oleh muka dalam proses interaksi agar tidak memicu terjadinya konflik.

Mereka menerima budaya suku lain namun tidak meninggalkan identitas suku asli mereka sendiri. Namun dari kedua suku mereka tetap ada yang ingin menonjolkan etnis atau budaya suku mereka masing-masing, terutama masyarakat asli Desa Kuala Kilan, karena mereka merasa terjajah akan kedatangan suku pendatang oleh karena itu mereka ingin menjunjung budaya Melayu agar mereka juga menggunakan adat Melayu

terlebih dahulu karena mereka tinggal di lingkungan masyarakat Melayu.

Komunikasi yang terjalin di antara mereka berjalan dengan baik mereka dapat menyesuaikan dan sebisa mungkin menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Mereka akan menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing ketika mereka berbicara dengan sesama yang memiliki budaya yang sama. Mislanya orang Melayu jika berbicara dengan sesama orang Melayu mereka akan berbicara menggunakan bahasa Melayu, begitu juga sebaliknya orang Jawa jika mereka bertemu atau berbicara dengan orang Jawa mereka secara otomatis akan menggunakan bahasa Jawa juga.

Komunikasi yang dilakukan antara masyarakat yakni sikap saling menghargai, menghormati serta mempelajari bahasa mereka masing-masing, dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat daerah mereka masing-masing, agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Mereka menyesuaikan dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana seharusnya mereka berbicara akan tidak nyinggung dan menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

Dalam berinteraksi kita memerlukan manajemen konflik terutama dalam manajemen wajah, antara masyarakat Melayu dan Jawa mereka dalam manajemen wajah mereka menampilkan muka santun, ramah, sopan dan menghargai untuk meminimalisir konflik dan mereka dapat hidup dalam satu lingkungan

Dampak Perilaku Budaya Masyarakat Transmigran (Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau

Datangnya masyarakat pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat meleyu, tentu saja berdampak pada perubahan tatanan sosial, nilai-nilai, dan norma untuk mengatur kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda dalam satu lingkungan bermasyarakat. Nilai-nilai, norma dan aturan yang dibuat harus dimusyawarahkan dan mencapai kesepakatan bersama untuk dapat ditaati dan diterima agar kelancaran dalam bermasyarakat dapat terjaga.

Perilaku yang kita tampilkan dalam hidup bermasyarakat dengan perbedaan budaya yaitu dengan menampilkan perilaku yang sopan dan menghargai setiap perbedaan yang ada, karena perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan, sebaliknya perbedaan yang ada dijadikan landasan untuk saling mempelajari budaya lawan kan menjadi kombinasi budaya. Saling ekspresif dalam menunjukkan rasa kepedulian dengan budaya lawan.

Hal tersebut nampak dari banyaknya pernikahan campuran dua budaya Melayu dan Jawa di Desa Kuala Kilan, menunjukkan bahwa mereka masyarakat desa kuala kilan tidak terganggu dengan adanya perbedaan adat istiadat dan budaya.

Dampak dari perilaku budaya tersebut melahirkan proses adaptasi menjadi hal utama yang diharuskan saat berada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda budaya, agar sama-sama saling menerima baik budaya yang masuk harus mempelajari budaya setempat maupun budaya asli yang menerima budaya baru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti paparkan mengenai “Negosiasi Muka Dalam Komunikasi Antarudaya Masyarakat Transmigran

(Jawa) dan Penduduk Lokal (Melayu) di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau”, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Identitas diri yang ditampilkan masyarakat Melayu dan masyarakat Jawa adalah untuk menampilkan muka positif mereka di lingkungan bermasyarakat agar dapat dihormati dan diterima. Masyarakat Desa Kuala Kilan mereka bernegosiasi mengenai ekspresi muka yang seharusnya ditampilkan sesuai situasi dan kondisi agar tidak menyinggung atau terjadi kesalahpahaman saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara. Karena perbedaan budaya menyebabkan orang saat menilai orang memiliki cara mereka masing-masing dalam memaknai muka seseorang.
2. proses manajemen konflik dan mengurangi perbedaan-perbedaan dengan cara melebur, menghargai perbedaan atau toleransi, memiliki rasa empati dan simpati, saling membutuhkan dan saling menolong, menampilkan muak sopan, santun, ramah. Ikut serta dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik masyarakat Jawa dan Melayu, sama-sama saling menyerap kebudayaan suku masing-masing saling mempelajari, agar tidak dianggap acuh saat tinggal di lingkungan Desa Kuala Kilan. Mereka beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan baru suku budaya untuk dapat berinteraksi dengan sesama mereka, proses adaptasi lakukan agar tidak terjadi konflik atau masalah sosial yang dapat memberatkan kedua belah suku. Akomodasi juga dilakukan untuk keseimbangan

budaya antara masyarakat Desa Kuala Kilan, hal tersebut dilakukan untuk meredakan pertentangan-pertentangan sehingga usaha-usaha tersebut dapat mencapai kesetabilan dari dua kebudayaan melayu dan jawa.

3. Dampak perilaku budaya yang di tampilkan adalah dengan saling toleransi. Toleransi dalam lingkungan digunakan untuk dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, agak tidak saling menjelekkan suku masing-masing, dan memahami budaya masing-masing. Masyarakat jawa maupun melayu dan lambat laun akan menerima kebudayaan lawan, tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya, seperti masyarakat Jawa akan menggunakan adat Melayu karena tinggal di desa Melayu saat acara pernikahan, namun juga tetap menggunakan adat budayanya sendiri. Mengintegrasikan dan adaptasi budaya mayoritas dalam hal ini Melayu dan Jawa namun masih tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing, Melayu ingin berusaha menonjolkan budayanya, namun suku Jawa juga tidak ingin meninggalkan kebudayaan Jawanya, maka dari itu kedua kebudayaan tersebut digunakan yaitu budaya Melayu dan Jawa agar terkendali dan tidak memicu konflik atau pertentangan, saling menerima, dan dapat hidup berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Davito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmadi, Ruslan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anharudin. 2005. *Hakikat Transmigrasi Membangun Individu dan Komunitas*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Ketransmigrasian.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Charles R., Michael E. Roloff dan David R. Roskos, terj. Derta Sri Widowatie. 2014. *The Handbook of communication science*. Bandung: Nusa Media.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Peranada Media.
- Chaney Dan Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Gauthama, M. P., Kusrestwardhani, A. 2003. *Budaya Jawa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Graha Info Kreasi.
- Gudykunst, William B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. California: Sage Publications

- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Orang Melayu: Sejarah, Sistem, Norma Dan Nilai Adat*. Pekanbaru: Unri Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka. Hal 171.
- _____. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- _____. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKI.
- Manuwiyoto, Mirwanto. 2004. *Mengenal Dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harpan.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2006. *Cakrawala Geografi 1 SMP Kelas VII*. Jakarta. Yudhistira.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- _____. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Mengrahaigai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samover, Larry A., Richard E. Porter Dan Edwin R. Mcdaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, Iman Budhi. 2011. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono Dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Meida.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____.2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Erman. 2007. *Paradigma Baru Transmigrasi*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Venus, Antar. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

_____. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

_____. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Internet

<http://Wa2np03nya.Blogspot.Com/2008/02/Apa-Itu-Komunikasi-Antar-Budaya.Html>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/pribumi>
[2019-21-04/14.47](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pribumi)

Skripsi & Jurnal

Eka kurniawati. 2018. Universitas Riau. Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Suku Ocu Dengan Suku Jawa Di Desa Pongkai Selatan Siberuang Kampar.

Siti Fauziah, S.Th.I. 2017. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Negosiasi Muka Masyarakat Beda Keyakinan

Agung Qurniadi Lapadjawa 2009 Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bolang Mongondow dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta.

Muchammad Arief Sigit Attaqqien. 2009. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU di Desa Pringapus Semarang Jawa Tengah).

Maduma Yanti Sari. 2017. Universitas Riau. Komunikasi Antarudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Heny Triyaningsih. 2017. Universitas Gajah Mada. Manajemen Konflik dalam Proses Komunikasi Antara Penduduk Asli dengan Pendatang di Kampung Cibodas Kota Tangerang (Juni-November 2016).